

**PEMBINAAN AGAMA ISLAM MELALUI MUJAHADAH
DALAM BENTUK TADARRUS ALQUR'AN
OLEH MAJELIS TA'LIM ROBBANY
DI TEGALREJO TEGALTIRTO
BERBAH SLEMAN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Dakwah**

Oleh :

INDAH MUNGASAROH

NIM : 90 220 703

1996

**PEMBINAAN AGAMA ISLAM MELALUI MUJAHADAH DALAM BENTUK
TADARRUS ALQUR'AN OLEH MAJELIS TA'LIM ROBBANY
DI TEGALREJO TEGALTIRTO, BERBAH,SLEMAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian dari syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Dakwah**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Oleh :

**Indah Mungasaroh
NIM : 90 220 703**

1996

Drs.M.Husein Madhal.
Drs.H.Hasan Baihaqi AF.
NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari
Indah Mungasaroh
Lamp. : 8 (delapan) exp

Yogyakarta, 22 September 1996

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fak.Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
di:
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah diadakan pengarahan, bimbingan, koreksi dan perbaikan seperlunya dari skripsi saudari :

Nama : Indah Mungasaroh

NIM : 90220703

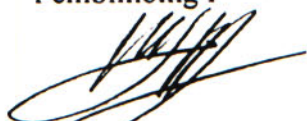
Judul : ***Pembinaan Agama Islam Melalui Mujahadah Dalam Bentuk Tadarrus alQur'an Oleh Majelis Ta'lim Robbany di Tegalrejo -Tegaltirto Berbah Sleman***

Maka skripsi ini sudah memenuhi syarat untuk dimunaqosyahkan.

Adapun mengenai skripsi ini diajukan adalah untuk memenuhi tugas akhir belajar dan untuk dapat memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Dakwah. Demikian adanya dan mohon diperhatikan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I



Drs.M.Husein Madhal
NIP.150179408

Pembimbing II



Drs.H.Hasan Baihaqi AF.
NIP.150204261

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Pembinaan Agama Islam Melalui Mujahadah dalam bentuk Tadarrus alQur'an Oleh Majelis Ta'lim Robbany di Tegalrejo-Tegaltirto, Berbah, Sleman

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

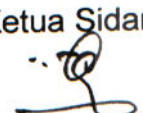
INDAH MUNGASAROH

NIM : 90 220 703

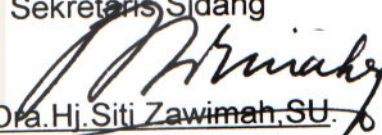
Telah dimunaqosyahkan di depan sidang munaqosyah pada tanggal 31-Desember-1996 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Sidang Dewan Munaqosyah

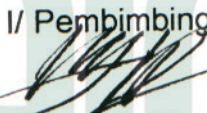
Ketua Sidang


Drs. H. Hasan Baidaie
NIP. 150 046 342


Sekretaris Sidang


Dra. Hj. Siti Zawimah, SU.
NIP. 150012124


Penguji I/ Pembimbing Skripsi


Drs. M. Husein Madhal
NIP. 150 179 408

Penguji II


Drs. Masyhudi BBA
NIP. 150 028 175

Penguji III

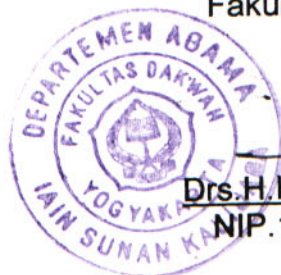

Drs. Sufaat Mansur
NIP. 150 017 909

Yogyakarta, 31-Desember-1996

IAIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

Dekan




Drs. H. Hasan Baidaie
NIP. 150 046 342

MOTTO :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

" Mereka yang berjuang untuk keridlaan Kami, pasti Kami tunjukkan jalan Kami, dan Allah Swt tetap bersama orang yang berbuat baik".

QS.Al 'Ankabuut :69.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Skripsi ini aku persembahkan kepada :

Islam agamaku,
Ibu dan Ayahku tercinta,
Saudaraku, Mas Syamsudin tersayang,
Almamaterku IAIN Sunan Kalijaga,
Saudara-Saudaraku seperjuangan,
Pembaca yang budiman.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur kehadiran Ilahi Rabbi yang telah memberikan rahmad dan Taufiq serta hidayah, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.

Begitu pula atas bantuan dari semua pihak yang penulis tidak bisa sebutkan satu-persatu. Penulis hanya dapat menghaturkan banyak terimakasih, dengan harapan semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt.

Tidak lupa pula ucapan terimakasih, penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Bapak Dekan Fak.Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs.M.Husein Madhal dan bapak Drs.H.Hasan Baihaqi AF, sebagai pembimbing.
3. Ibu pengasuh Majelis Ta'lim Robbany di desa Tegalrejo Berbah Sleman Yogyakarta.
4. Segenap instansi yang terkait.
5. Segenap dosen Fak.Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Atas izin Allah Swt dan juga atas bantuan merekalah, skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga dapat bermanfaat. Amin.

Penulis.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTÂ DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Kerangka Pemikiran Theoretik.....	8
1. Tinjauan tentang Pembinaan	8
2. Tinjauan tentang Mujahadah.....	17
3. Tinjauan tentang Tadarrus alQur'an.....	30
G. Metode Penelitian.....	34
1. Penentuan Subyek Penelitian.....	34
2. Metode Pengumpulan Data.....	35
BAB II GAMBARAN UMUM	
A. Sejarah Singkat Berdirinya.....	38
B. Letak Geografi.....	40
C. Azas dan Tujuannya.....	40
D. Hubungan Majelis Ta'lim dengan Masyarakat.....	42
E. Fasilitas yang Dimiliki Majelis Ta'lim.....	43

F. Sumber Dana.....	44
G. Struktur Organisasi.....	46
H. Tuntunan Perilaku Islami.....	49
I. Keadaan Lingkungan.....	50

BAB III

PELAKSANAAN MUJAHADAH TADARRUS ALQUR'AN DI MAJELIS TA'LIM ROBBANY

A. Landasan Mujahadah Tadarrus alQur'an.....	54
1. Landasan alQur'an.....	54
2. Landasan alHadits.....	56
B. Aktivitas Sebelum Memasuki Mujahadah.....	58
C. Pelaksanaan Mujahadah Tadarrus alQur'an.....	64
1. Tempat Bertadarrus alQur'an.....	64
2. Waktu Bertadarrus.....	66
3. Adab Dan Tata Tertib Mujahadah Tadarrus alQur'an..	66
4. Tujuan Mujahadah Tadarrus alQur'an.....	67
5. Target Mujahadah Tadarrus alQur'an.....	68
6. Bentuk-bentuk Pembinaannya.....	69
7. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat.....	76

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan.....	97
B. Saran-Saran.....	99
C. Kata Penutup.....	101

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR PARA SANTRI
DAFTAR INFORMAN
DAFTAR RALAT
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk memperoleh gambaran yang jelas, agar tidak terjadi kesalahpahaman ataupun kekaburan pengertian, maka penulis berusaha menguraikan dan memahami skripsi ini yang berjudul “Pembinaan Agama Islam Melalui Mujahadah Oleh Majelis Ta’lim Robbany di Tegalrejo-Tegaltirto, Berbah Sleman Yogyakarta” yakni sebagai berikut :

1. Pembinaan

Kata Pembinaan, dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti suatu proses, suatu perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan dan juga dapat berarti suatu tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna, agar memperoleh hasil yang lebih baik.¹

Adapun yang penulis maksudkan dengan “pembinaan” di sini adalah pembentukan menuju arah yang telah ditentukan yakni suatu usaha yang direncanakan secara sistematis untuk perubahan menuju peningkatan kualitas para santri.

Adapun yang dimaksud para santri di sini adalah orang-orang yang menuntut ilmu di Majelis Ta’lim Robbany dan mengikuti mujahadah pada setiap malam.

2. Agama Islam

Agama Islam yang dimaksud, menurut definisi Murtadla Muthahhari dalam bukunya : *Perspektif alQur’an Tentang Manusia Dan Agama*, mengemukakan tentang agama Islam adalah

datang dari Allah Swt sebagai agama yang terakhir, dan yang lebih dari agama-agama samawi lainnya, dipegang sebagai ideologi universal dan komprehensif, sebagai penyempurna agama-agama yang telah lalu,

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep-Dik-Bud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1990) hal. 117.

kedatangannya untuk membangun keadilan sosial, khususnya untuk menyelamatkan orang-orang tertindas dan orang-orang tak berdaya, serta memerangi para penindas.

Kemudian ditegaskan lagi bahwa agama Islam itu adalah

agama massa, yang berarti bahwa kedatangan agama Islam itu adalah untuk menyelamatkan seluruh umat manusia tanpa kecuali, agar tidak terjerumus ke dalam jurang kesedihan baik di dunia maupun di akhirat.²

Jadi agama Islam yang penulis maksudkan adalah tata aturan yang bersumber pada wahyu Alloh Swt yang diberikan kepada nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril as, yang harus disampaikan kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali, agar manusia dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat nanti.

3. Mujahadah

Kata mujahadah berasal dari bahasa Arab **جَاهِدَ - يَجَاهِدُ - جَاهِدَةً** yang mempunyai arti berjuang.³ Maksudnya adalah bersungguh-sungguh dalam bermunajah kepada Alloh Swt, bukan berjuang secara fisik. Lebih jelasnya adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh Majelis Ta'lim Robbany pada setiap malam, mulai pukul 01.30 WIB sampai waktu subuh dalam bentuk tadarrus alQur'an.

4. Majelis Ta'lim Robbany

Majelis Ta'lim Robbany adalah sebuah perkumpulan bagi orang-orang Islam yang bertujuan untuk menuntut ilmu agama Islam, yang didirikan oleh Dra.Hj.Henny Uswatun Chasanah, dan bertempat di desa Tegalrejo-Tegaltirto, kecamatan Berbah Kabupaten Sleman Proponsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jadi yang dimaksud judul ini adalah penelitian terhadap kegiatan yang diselenggarakan pada saat mujahadah setiap malam di Majelis Ta'lim Robbany atau

² Murtadla Muthahhari, *Perspektif alQur'an Tentang Manusia Dan Agama*, (Bandung : Mizan, 1992), hal.103-104.

³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta:Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir Alqur'an, 1973) hal.93.

dapat dikatakan bahwa kegiatan mujahadah pada setiap malam di Majelis Ta'lim Robbany ini sebagai sarana pembinaan agama Islam yang sangat penting terhadap kondisi kejiwaan bagi para santri, khususnya membina ruhani para santri agar dapat menanamkan rasa iman yang dalam di hati mereka.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pembinaan ruhani bagi setiap mukmin dan muslim sangatlah perlu, hal ini sangatlah erat hubungannya dengan diciptakannya manusia oleh Alloh Swt yang terdiri dari dua unsur dasar, yakni unsur jasmani dan ruhani, yang keduanya sama-sama memerlukan makanan. Jasmani manusia memerlukan makanan yang baik (halal) dan bergizi, begitu juga ruhani manusia sangatlah memerlukan siraman-siraman ajaran-ajaran Islam yang dapat membantu mendekatkan dirinya kepada Alloh Swt. Maka dari itu agar manusia dapat mencapai keduanya haruslah sama-sama diperjuangkan, sebab keduanya sama-sama pentingnya, atau dengan kata lain bahwa pembangunan yang dimaksud bukan hanya mementingkan segi lahir saja atau hanya segi ruhaninya saja, melainkan keduanya harus sama-sama diperjuangkan keberhasilannya.

Dunia adalah merupakan kesempatan bagi manusia untuk memperbanyak amal sholih, sedangkan akhirat adalah merupakan tempat bagi manusia untuk menuai hasil yang telah kita lakukan ketika di dunia, semua hasil tersebut dipertanggungjawabkan di hadapan Alloh Swt, maka dari itu mengingat bahwa akhirat itu sudah tidak mungkin lagi memberikan kesempatan bagi manusia untuk mencari hasil maka harus benar-benar diperhatikan. Sebaliknya manusia juga harus memperhatikan juga, meskipun kehidupan dunia ini hanya sementara, sebab kebahagiaan di akhirat itu sangat ditentukan amal manusia ketika berada di dunia.

Di dalam proses mencapai keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat, dibutuhkan perjuangan dan latihan-latihan yang berat. Salah satu jalan yang dimaksud adalah berusaha dengan sekuat tenaga yang seakan-akan mau hidup

selamanya dan beribadahlah dengan sekhushy' mungkin yang seakan-akan mau mati esok, sebagaimana sabda Rosululloh Saw yang berbunyi :

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

Artinya : Bekerjalah untuk (kepentingan) hidup di dunia, seakan-akan engkau akan hidup selamanya, dan beramallah untuk (kepentingan) hidup di akhirat, seakan-akan engkau akan mati besok pagi.⁴

Hadits tersebut menegaskan bahwa dunia dan akhirat itu adalah ibarat dua sisi mata uang, walaupun berbeda tetapi mempunyai tali ketergantungan yang sangat kuat sehingga tidak mungkin dapat dipisah-pisahkan. Pendapat itu hanya ada dalam pemikiran saja .

Berkaitan dengan hal di atas, agama Islam adalah merupakan pegangan yang kokoh dalam hidup seorang muslim, terutama dalam upaya mengatasi problema-problema yang selalu datang. Di sini kualitas agama seoranglah yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya dalam upaya mengatasinya, dalam hal ini memerlukan bantuan orang lain, sedangkan dunia modern saat ini kurang memperhatikan dan kurang menyadarinya akan pentingnya agama Islam bagi manusia yang mengalami kegoncangan jiwa dalam hidupnya.⁵

Maka alternatif yang dipilih oleh Majelis Ta'lim Robbany adalah mengadakan mujahadah dalam bentuk tadarrus alQur'an pada setiap malam, yang dimulai pada pukul 01.30 sampai dengan subuh, dalam usaha preventifnya menanggulangi umat Islam pada umumnya dan para santri pada khususnya agar selalu memegang prinsip Islam dengan kuat sehingga tak ada yang mampu menggoyahkan imannya.

Kegiatan tersebut menekankan pada kesadaran dan kemantapan dalam menjalankan ajaran Islam, serta memberi dorongan kepada para anggotanya agar

⁴ Drs.H.Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (Semarang : CV.Toha Putra, 1973) hal 23.

⁵ Prof.DR.Zakiah Darodjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970) hal 69.

mereka merasakan mempunyai agama sebagai pedoman hidup, sehingga mereka merasa mudah untuk selalu diajak beribadah kepada Alloh Swt. Karena semakin seringnya melaksanakan ibadah kepada Alloh Swt, maka akan semakin dekatlah diri mereka kepada-Nya, dan akhirnya mereka akan merasa tenteram dan tenang bila selalu mengingat Nya. Sebagaimana firman Alloh Swt dalam surat Arro'd ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ . الرعد ٢٨

Artinya : (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Alloh Swt, ingatlah, hanya dengan mengingat Allohlah hati menjadi tenteram.⁶

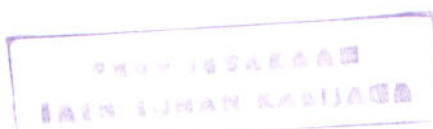
Ayat tersebut diatas menunjukkan bahwa mengingat Alloh Swt yang diaktualisasikan dengan beribadah kepadaNya, maka kegelisahan seseorang akan berubah menjadi tenteram, disebabkan Alloh Swt akan terus menambah iman dalam hatinya.

Kalau diperhatikan, pembinaan agama Islam melalui mujahadah tadarrus alQur'an ini, termasuk dalam upaya pembinaan generasi muda Islam sebagai penerus perjuangan para anbiya' dan ulama sebagai pewaris para nabi dan sekaligus sebagai penerus perjuangan bangsa dan negara. Sehingga dapat berperan besar dalam membantu memberikan jalan untuk mendekatkan diri kepada Alloh Swt.

Di dalam agama Islam, membaca alQur'an adalah merupakan ibadah yang besar sekali pahalanya, oleh karena itu sangatlah merugi bagi ummat Islam yang sudah melaksanakan ibadah sholat, zakat, dll namun tidak bisa membaca alQur'an.

Karena sangat besarnya pahala membaca alQur'an ini, nabi saw bersabda :

⁶ Depag RI, *AlQur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/ Penafsiran alQur'an, 1971) hal 373.



وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ: الْم حَرْفٌ. بَلِ الْف حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ (رواه الترمذي)

Artinya : Ibnu Mas'ud berkata :Rosululloh saw bersabda :Siapa yang membaca satu huruf dari kitab Alloh Swt, maka mendapatkan hasanah (kebaikan) dan setiap hasanah mempunyai pahala berlipat sepuluh kali. Saya tidak berkata : Alif lam Mim itu satu huruf tetapi alif satu huruf,lam satu huruf dan mim satu huruf. (HR. Attirmidzy)⁷

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa betapa besar peranan pembinaan melalui mujahadah tadarrus alQur'an yang diadakan pada setiap malam di Majelis Ta'lim Robbany di mana pembinaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Alloh Swt, juga pengalaman ajarannya (Islam) dalam pembangunan nusa dan bangsa.Tadarrus alQur'an tersebut dilaksanakan setelah para santri melakukan aktifitas mensucikan diri, yakni setelah melakukan mandi taubat (bagi santri yang tidak mempunyai pantangan), setelah wudlu dan setelah melakukan sholat lail. (tahajjud)

Di antara sekian banyak Majelis Ta'lim yang bergerak mengadakan kegiatan mujahadah tadarrus alQur'an yang penulis anggap tepat sekali waktunya,sebabpada waktu sepertiga malam itu saat nyenyak-nyenyaknya orang tidur, Allah Swt menurunkan beberapa rizki berupa kekuatan lahir dan batin, maka bagi manusia yang mau bangun dan mengerjakan ibadah serta memohon apa saja yang diinginkan, Allah Swt akan lebih suka mengabulkannya, salah satunya adalah Majelis Ta'lim Robbany yang berada di desa Tegalrejo-Tegaltirto, Berbah Sleman Yogyakarta. Kegiatan tersebut merupakan usaha meningkatkan kualitas ummat Islam pada umumnya dan para santri pada khususnya, untuk mewujudkan kepentingannya sendiri, sehingga

⁷ Salim Bahreisy, *Tarjamah Riadlulsholihin*,jilid II (Bandung : PT.Al-Ma'arif, 1986) hal. 120.

dapat mengerti dan sadar sebagai seorang ummat yang senantiasa bertaqwa kepada Alloh Swt , sebab di samping menjaga alQur'an juga bernilai ibadah yang sangat besar pahalanya.

Dengan pernyataan tersebut di atas, maka dengan rasa sangat terdorong dan tertarik serta minat yang besar dari penulis ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan pembinaan agama Islam melalui mujahadah tadarrus alQur'an di Majelis Ta'lim Robbany.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat penulis rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan agama Islam melalui mujahadah tadarrus alQur'an di Majelis Ta'lim Robbany ?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat jalannya proses pembinaan agama Islam melalui mujahadah tadarrus alQur'an di Majelis Ta'lim Robbany ?
3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan pembinaan agama Islam melalui mujahadah tadarrus alQur'an di Majelis Ta'lim Robbany ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini penulis kemukakan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan tentang bagaimana pelaksanaan pembinaan agama Islam melalui mujahadah tadarrus alQur'an di Majelis Ta'lim Robbany.
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan tentang faktor pendukung dan penghambat dilaksanakannya pembinaan melalui mujahadah tadarrus alQur'an di Majrlis Ta'lim Robbany.
3. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan hasil pembinaan agama Islam melalui mujahadah tadarrus alQur'an di Majelis Ta'lim Robbany.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan dari penelitian ini nantinya diharapkan akan dapat berguna sebagai :

1. Sumbangan atau bahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah -masalah pembinaan agama Islam pada umumnya dan pembinaan agama Islam melalui mujahadah tadarrus alQur'an pada khususnya di Majelis Ta'lim Robbany.
2. Bahan pertimbangan bagi lembaga-lembaga dakwah dalam mengembangkan dakwah Islamiyahnya melalui mujahadah tadarrus alqur'an.

F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORETIK

Dalam pembahasan tentang pembinaan agama Islam melalui mujahadah tadarrus alQur'an di majelis Ta'lim Robbany akan dijelaskan dan menarik suatu teori tentang pembinaan agama Islam dari sudut pandang tasawuf modern, yang mengarah pada konsep bimbingan ruhani, atau dapat dikatakan bimbingan menuju jalan kedekatan diri kepada Alloh Swt. Sebab pembinaan yang penulis teliti ini adalah menyangkut pembinaan kejiwaan yang dapat membantu memantapkan keyaqinan seseorang kepada Alloh Swt.

Adapun hal-hal yang berkaitan erat dengan pembahasan tentang pelaksanaan pembinaan agama Islam melalui mujahadah tadarrus alQur'an adalah sebagai berikut :

1. Tinjauan Tentang Pembinaan

a. Pengertian Pembinaan

Istilah pembinaan , menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia , mempunyai arti usaha , tindakan , dan juga kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁸ Sedangkan menurut konteks ajaran Islam , pembinaan mempunyai maksud suatu usaha atau kegiatan yang dilaksanakan

⁸ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Loc.cit.*

dalam rangka untuk menyelamatkan dan meningkatkan ummat atau masyarakat , baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Dari dua pengertian di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilaksanakan secara berdaya guna dan hasil guna , dalam rangka untuk menyelamatkan dan meningkatkan kehidupan ummat (hususnya para santri Majelis Ta'lim Robbany), agar dapat memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Dasar dan Tujuan Pembinaan

Di dalam menyelenggarakan pembinaan terhadap ummat Islam , paling tidak ada 2 hal yang harus selalu diperhatikan, yakni (1) Adanya satu kesatuan di dalam pelaksanaan pembinaan ummat , (2) Pembinaan ummat hendaknya selalu dilaksanakan oleh suatu wadah secara terkoordinir.⁹ Adapun dasar diselenggarakannya pembinaan ummat secara satu-kesatuan tersebut, menurut ajaran Islam dapat dilihat dalam QS. Ali-Imran ayat 103 , yang berbunyi :

وَأَعِظُمُوا جَبَلَ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ... العن ١٠٣ .

Artinya : Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah Swt , dan janganlah kamu bercerai-berai , dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan-musuhan , maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah Swt orang-orang yang bersaudara...¹⁰

Sedangkan dasar dari pelaksanaan pembinaan masyarakat oleh suatu wadah secara terkoordinir , dapat dilihat di dalam QS.Ali-Imran ayat 104 ,¹¹ yang berbunyi :

⁹ H.M Yunan Nasution, *Islam Dan Problema-Problema Kemasyarakatan* (Jakarta : Bulan Bintang, 1988) hal.163.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Op.cit*, hal.93

¹¹ H.M Yunan Nasution, *op.cit*, hal.164.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَالِحُونَ . العن ١٠٤ .

Artinya : *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.* (QS.Ali-Imran : 104)¹²

Berdasarkan kedua ayat tersebut di atas yang merupakan dasar bagi penyelenggaraan pembinaan, maka dapatlah disimpulkan bahwa tujuan dari diselenggarakannya pembinaan umat adalah untuk mencapai suatu umat yang bahagia dan sejahtera baik di dunia sampai nanti di akhirat tetap dalam ridlo Allah Swt.¹³

c. Pola Dasar Pembinaan

Berpijak dari dasar dan tujuan dari diselenggarakannya pembinaan umat tersebut di atas, dapatlah ditarik beberapa faktor yang menjadi pola dasar pembinaan umat yaitu :

1) Menghimbau kepada kebajikan

Yang dimaksud dengan menghimbau kepada kebajikan adalah memberikan dorongan kepada umat agar senantiasa berlomba-lomba dalam melaksanakan kebajikan, baik dalam perbuatan, keadaan, kehidupan maupun akhlaq pergaulan dalam kehidupan sehari-hari dengan keluarga dan tetangga atau masyarakat sekitarnya.¹⁴

2) Mengajak manusia berbuat baik

¹² Departemen Agama RI, *loc.cit.*

¹³ H.M. Yunan Nasution, *op.cit.*, hal, 171.

¹⁴ *Ibid*, hal.164-165.

Yang dimaksud mengajak manusia berbuat baik adalah memberikan dorongan kepada ummat manusia atau masyarakat agar senantiasa mengajak orang lain di luar dirinya atau melakukan perbuatan-perbuatan baik. Atau dengan kata lain di samping menganjurkan kepada ummat untuk memperbaiki diri, juga dianjurkan agar mereka saling mengajak kepada perbuatan-perbuatan baik, atau sering di sebut kontrol sosial, yaitu adanya proses saling mengingatkan antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya.¹⁵

3) Mencegah Kemunkaran

Di samping menganjurkan kepada ummat untuk melaksanakan berbagai kebajikan, pembinaan juga diarahkan kepada suatu upaya pencegahan agar ummat dapat terhindar dari berbagai perbuatan munkar yang nantinya akan mengakibatkan kehancuran bagi masyarakat itu sendiri.¹⁶

4) Beriman kepada Yang Maha Kuasa

Di dalam menyelenggarakan pembinaan ummat, pola dasar yang terpenting adalah memantapkan fondasi keimanan ummat tersebut, sehingga bangunan ummat yang telah dibina tidak menjadi hancur atau rusak lantaran fondasinya yang masih rentan.¹⁷

Keempat pola dasar pembinaan di dalam masyarakat tersebut di atas, merupakan ciri-ciri utama dari suatu upaya pembinaan masyarakat yang seyogyanya dilaksanakan di dalam setiap penyelenggaraan kegiatan pembinaan ummat, khusus untuk ummat muslim, sehingga nantinya akan terwujudlah apa yang dinamakan sebagai masyarakat/ummat muslim yang ideal, yaitu masyarakat yang adil, makmur, bahagia dan sejahtera serta diridloi oleh Allah Swt.¹⁸

d. Unsur-unsur Pembinaan

¹⁵ *Ibid*, hal, 165-166.

¹⁶ *Ibid*, hal. 166.

¹⁷ *Ibid*, 166-168.

¹⁸ *Ibid*., hal. 171.

Adapun unsur-unsur yang terdapat di dalam proses pembinaan umat adalah :

1) Subyek atau Pelaksana Pembinaan

Yang dimaksud dengan subyek atau pelaksana pembinaan adalah orang atau sekelompok orang yang melaksanakan pembinaan di dalam masyarakat. Dalam konteks kerja dakwah, subyek atau pelaksana pembinaan adalah identik dengan para da'i. Maka sudah barang tentu bukanlah hal yang mudah melainkan dibutuhkan suatu kemampuan dan keahlian yang cukup memadai dalam rangka untuk mencapai apa yang dicita-citakan dari proses pembinaan tersebut.

Oleh karena itulah, untuk menjadi subyek atau pelaksana pembinaan, dibutuhkan berbagai kriteria tertentu yang seyogyanya dimiliki oleh setiap orang atau sekelompok orang yang menjadi subyek atau pelaksana pembinaan tersebut.

Adapun kriteria-kriteria yang seyogyanya dipenuhi oleh subyek dakwah atau pelaksana pembinaan tersebut menurut Drs.M.Masyhur Amin diantaranya adalah :

(I) Memiliki aqidah yang cukup kuat (ii) Senantiasa melaksanakan ibadah kepada Allah Swt atau menjaga hubungannya kepada Allah Swt (iii) Senantiasa menjaga akhlaqul karimah (iv) Memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang memadai (v) Memiliki jasmani yang sehat atau kondisi yang prima (vi) Memiliki kemampuan oral yang memadai (vii) Selalu bersikap mujahadaj yaitu bersungguh-sungguh dan rela berkorban di dalam melaksanakan aktivitas pembinaannya. Tanpa semangat pengorbanan yang dimiliki itu niscaya mereka di dalam melaksanakan dakwah Islamnya tidak sepenuh hati.¹⁹

Sedangkan menurut Abul A'la AlMaududi, kriteria yang seyogyanya dimiliki oleh subyek dakwah atau dalam hal ini adalah pelaksana pembinaan dalam masyarakat di antaranya adalah : (I) Bersifat sabar yang meliputi : Ketelitian dalam bertindak, bertekad kuat tidak pesimistis dan tidak mudah putus asa, berpendirian tegas serta selalu memelihara keseimbangan antara akal dan emosi (ii) Suka

¹⁹ Drs.M.Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam*, (Yogyakarta : Sumbangsih, 1980) hal. 85-92.

menolong dan suka berkorban (bersedia berkorban) baik berupa waktu, tenaga, pikiran, harta dan kepentingan lainnya (iii) Memiliki semangat juang yang tinggi guna mencapai tujuan dakwah atau pembinaan yang dicita-citakan (iv)Menyediakan diri untuk menyelenggarakan kegiatan dakwah atau pembinaan tersebut secara teratur, kontinue dan berkesinambungan.²⁰

2) Obyek atau Sasaran Pembinaan

Yang dimaksud dengan obyek atau sasaran pembinaan adalah sekelompok masyarakat (ummat) yang dibina dan diarahkan oleh pelaksana pembinaan atau subyek, atau dengan kata lain sasaran pembinaan adalah kelompok masyarakat yang dituju oleh kegiatan pembinaan yang diselenggarakan.²¹ Adapun yang menjadi sasaran pembinaan adalah berasal dari kelompok masyarakat muslim.

3) Metode Pembinaan

Sebagaimana halnya metode dakwah, metode pembinaan ini juga didasarkan pada hadits Nabi yang berbunyi :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ . رواه مسلم

Artinya: Abu Said Alkhudzry ra berkata : Saya telah mendengar Rosulullah Saw bersabda : Siapa di antara kamu melihat munkar, harus merubah dengan tangannya, bila tidak mampu maka dengan lisannya apabila tidak mampu maka dengan hatinya, dan ini adalah selemah-lemah iman . (HR. Muslim)²²

²⁰ Abul A'la Almaududi, *Petunjuk Untuk Juru Dakwah*, (Jakarta : Media Dakwah, 1984) hal 47-49.

²¹ Ace Partadirejo, *Dakwah Islam Melalui Kebutuhan Pokok Manusia*, (Yogyakarta : PLP2M, 1985) hal 117.

²² Salim Bahreisy, *op.cit*, hal. 197.

Berdasarkan hadits di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa metode dakwah tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu :

a) *Metode bilqolbi*, yaitu cara berdakwah dengan hanya menggunakan potensi hati semata. Artinya di dalam pelaksanaan dakwah, seorang itu hanya menyampaikan yang haq saja, sedangkan yang bathil tidak disampaikan. Manifestasi dari metode ini adalah dengan cara membatasi hubungan dan pergaulannya dengan orang-orang yang sudah jelas akan kualitas imannya saja. Metode ini biasanya digunakan oleh orang yang belum mempunyai kemampuan untuk menyatakan secara terang-terangan antara yang haq dan yang batil. Sehingga oleh karenanya orang yang kemampuannya masih terbatas pada penggunaan metode bil haq ini, dipandang sebagai orang yang masih lemah kualitas imannya.²³

b) *Metode Billisan*, yaitu cara berdakwah dengan menggunakan potensi hati, lisan dan pikiran. Manifestasi dari metode billisan ini dapat berupa : mujaadalah, dialog, diskusi, ceramah, pengajian serta pemberian nasihat secara pribadi.²⁴

c) *Metode Bilyaad*, yaitu cara berdakwah dengan menggunakan potensi hati, lisan dan pikiran serta gerakan atau tindakan. Manifestasi dari metode ini dapat berupa : mengadakan program penyantunan terhadap fakir miskin dan anak yatim serta berjuang untuk membela hak-hak orang miskin atau orang-orang lemah.²⁵

4) Materi Pembinaan

Materi pembinaan adalah isi pesan yang akan disampaikan oleh subyek atau pelaksana pembinaan kepada sasaran pembinaan atau obyek. Di dalam menyampaikan materi-materi tersebut, seyogyanya disesuaikan dengan kebutuhan dari sasaran atau obyek pembinaan, sebab keselarasan antara isi pesan atau materi dengan kebutuhan sasaran pembinaan, sedikit banyak ikut mempengaruhi berhasil tidaknya misi pembinaan atau misi dakwah yang diemban.

²³ Amrulloh Akhmad, *Metodologi Dakwah Islam, Sistem Metode Dan Tehnik Dakwah* (Yogyakarta : MASITDA, 1986) hal. 33-34.

²⁴ *Ibid*, hal. 34-36.

Dikatakan demikian karena isi pesan yang disampaikan tersebut akan dapat diterima dengan mudah dan senang hati jika isi pesan itu telah sesuai dengan kebutuhan sasaran atau obyek pembinaan.

Isi pesan tersebut dapat berupa : (I) Keyakinan atau aqidah (ii) Hukum-hukum (baik hukum yang berhubungan dengan Allah Swt , sesama manusia maupun hukum yang berhubungan dengan makhluk lainnya), (iii) Akhlaq atau moral.²⁶

5) Media Pembinaan

Untuk menyampaikan suatu ide dan informasi dapat dilakukan dengan berbagai jalan dengan menggunakan berbagai media. Persoalan hubungan dapat dilakukan dengan cara berhadapan langsung. Berkomunikasi dengan suatu publik dalam suatu badan memerlukan media yang efektif dan komunikator yang cakap. Bagaimana hasil usaha menghubungi dan mempengaruhi publik tergantung pula pada kecakapan komunikator.

Adapun media yang dapat digunakan komunikator di antaranya ada yang dimasukkan ke dalam:

- a. The printed Word (kata-kata tercetak) dan
- b. The spoken word (kata-kata lisan).²⁷

Dengan memperhatikan pendapat di atas, maka media pembinaan dapat diambil suatu pengertian bahwa media pembinaan adalah alat yang dipakai untuk menghubungkan pelaksana pembinaan dengan penerimanya. Dalam pelaksanaan pembinaan, para pembina memerlukan media dan sarana. Begitu juga dakwah, antara keduanya sama-sama memerlukan.

Sebagaimana A. Hasymy menuturkan bahwa media dan sarana yang dibutuhkan adalah antara lain :

²⁵ *Ibid*, hal.36-38.

²⁶ Drs.M.Masyhur Amin, *op.cit*, hal.17-15.

²⁷ Oemi Abdurrahman, *Dasar-dasar Publik Relation*, (Bandung: Alumni/1971/1978) jilid II, hal.117.

1. Mimbar dan khithobah.

Mimbar adalah satu media yang telah tua usianya, sedangkan khithobah salah satu sarananya yang sama tuanya dengan mimbar.

2. Qolam dan Kitabah

Pada masa nabi Muhammad Saw, nabi menyuruh penulisan alQur'an tiap-tiap beliau menerima wahyu, sebagai permulaan sejarah penulisan dalam dakwah Islamiyah. Ini memberi isyarat bahwa peranan huruf pena dan penulisan dalam pelaksanaan dakwah Islam sangat penting, sama pentingnya dengan dakwah itu sendiri.

3. Masrah dan Malhamah (Pementasan dan drama)

Uslub dakwah dalam alQur'an, kadang-kadang sifatnya pementasan (pemasrahan) dan pendramaan (pemahaman), agar lebih meresap dan lebih berkesan. Bahkan kadang-kadang pendramaan itu selalu dramatis, sehingga mengejutkan, mengerikan, menakutkan, dan akhirnya mengisyahkan.

4. Seni bahasa dan seni suara.

Allah Swt menciptakan alQur'an dalam bahasa Arab yang sangat luar biasa uslub dan maknanya, sehingga tidak dapat ditiru dan dijiplak oleh manusia, bahkan oleh makhluk manapun, adalah isyarat bahwa dakwah Islamiyah diawali dengan pengucapan dengan bahasa seni, yang harus dibaca dengan jelas dan teratur bahkan kalau mungkin dengan suara yang merdu. Begitu juga dalam membina harus pula dengan kata-kata yang lembut, tidak menyakitkan hati sehingga orang yang dibina merasa ingin lagi mendengarkannya, yang akhirnya merasa simpati dengan Islam sendiri.

Cara, nada dan irama dakwah pada tempat-tempat yang menjadi medan dakwah, berbeda antara satu dengan yang lainnya. Begitu juga dalam pembinaan, harus juga dibedakan antara membina anak kecil, orang tua, remaja dll. Tempatpun harus diperhatikan, misalnya dakwah di surau, masjid, mempunyai cara dan nada

sendiri-sendiri, demikian pula dakwah di rumah tangga, di sekolah, di kantor, tentu saja memerlukan cara dan irama tersendiri.²⁸

Adapun bentuk dari media pembinaan tersebut, sebagaimana halnya dengan bentuk media dakwah, menurut H.Masdar Helmy, media pembinaan atau media dakwah itu bisa berupa :

1. Media tercetak.

Yang dimaksud dengan media tercetak ini adalah segala barang cetakan seperti surat kabar, majalah, buku-buku dll.

2. Media visuil

Yang dimaksud dengan media visuil adalah media yang dapat dilihat, seperti film, televisi, foto lukisan dan pameran dll.

3. Media auditif.

Yang dimaksud dengan media auditif adalah media yang dapat didengar, yakni radio, tape recorder, suara film dll.

4. Media Pertemuan.

Yang dimaksud dengan media pertemuan adalah suatu tempat yang dapat untuk mengadakan pembinaan atau dakwah. contohnya dalam suatu arisan, lailatul ijtima', halal bihalal, rapat-rapat, baik rapat yang sederhana maupun yang rapat akbar, konferensi, kongres, musyawarah dll.²⁹

2. Tinjauan Tentang Mujahadah

a. Pengertian Mujahadah

Istilah mujahadah berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata

جَاهَدَ - يُجَاهِدُ - مُجَاهَدَةٌ

²⁸ A.Hasymy, *Dustur Dakwah menurut alQur'an* (Jakarta : Bulan Bintang) cet.ke2.1984) hal.308-324.

²⁹ H.Masdar Helmy, *op-cit*, hal.19-22.

yang mempunyai arti berjuang.³⁰ Kalau dilihat dari asal katanya **جاهد** bila dihubungkan dengan pendapat K.H.M Ali Usman dkk dalam bukunya *Pola Pembinaan Akhlaq Muslim*, disebutkan dua bentuk jihad, yaitu :

(I) Jihad Asghor atau jihad ringan (ii) Jihad akbar atau jihad berat.³¹ Jihad berat inilah yang dimaksud di sini, yakni berjuang menahan hawa nafsu syaithoniyyah atau nafsu yang tidak baik. Perjuangan inilah yang disebut dengan istilah mujahadah.

✓ Mujahadah dikatakan jihad akbar itu karena memerangi hawa nafsu yang tidak baik itu sulit sekali, sebab yang namanya nafsu syaithoniyyah, meskipun awalnya memperlihatkan sesuatu yang sangat menarik, namun akhirnya menjerumuskan. Namun perlu diketahui bahwa tidak semua nafsu itu harus kita lawan. Menurut pendapat K.H.M Ali Usman dkk, ada 4 jenis nafsu yang harus dikendalikan dan ada 4 pula nafsu yang harus dipelihara. Adapun nafsu itu :

(I) *Nafsu yang harus dikendalikan*

a) Nafsu amarah bissuu', yakni nafsu yang sering mendorong manusia untuk berbuat dosa dan kejahatan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Yusuf ayat 53 :

وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ...

Artinya :...Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh pada kejahatan...

QS. Yusuf ayat 53.³²

b) Nafsu lawwamah, yaitu nafsu yang sering menyesali diri. QS. Alqiyaamah : 2 yang berbunyi :

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Artinya : Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali diri sendiri .QS.al-Qiyaamah 2.³³

³⁰ Prof.H.Mahmud Yunus, *loc.cit.*

³¹ K.H.M.Ali Usman dkk, *Pola Pembinaan Akhlaq Muslim*, (Bandung : C.V. Diponegara, 1975) hal. 24.

c) Nafsu Sawwamah, yaitu hawa nafsu yang seringkali menggambarkan dan menghiaskan sesuatu maksiat atau kejahatan, menjadi indah dalam angan dan hayalnya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Yusuf ayat 83:

قَدْ بَلَ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْراً فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ...

Artinya: *Ya 'kub berkata : Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu.*³⁴

d) Nafsu Mulhamah, yaitu hawa nafsu yang sering mendorong tingkah laku kefasiran atau kedurhakaan dan ketaqwaan, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS.As-Syams ayat 8, yang berbunyi :

فَالْهَمَّهَا فَجُورُهَا وَنَقْوُهَا

Artinya: *Maka Allah Swt mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya.*³⁵

(ii) Nafsu yang harus selalu dipelihara

a) Nafsu Muthmainnah

b) Nafsu Rodliyah

c) Nafsu Mardliyyah .³⁶

Ketiga nafsu yang mendorong kepada kebaikan itu harus selalu dipelihara dalam setiap jiwa manusia, sebab dengan terpeliharanya ketiga nafsu tersebut di atas manusia akan tetap menjaga hubungan baik terhadap Allah Swt maupun hubungannya dengan sesama manusia dan sesama makhluk lain. Di dalam QS.al-Fajr ayat 27-28 dinyatakan :

³² Departemen Agama RI, *op.cit*, hal 357.

³³ *Ibid*, hal. 998

³⁴ *Ibid*, hal.362.

³⁵ Departemen Agama RI, *op.cit*, hal. 1064.

³⁶ K.H.Ali Usman dkk, *op.cit*, hal. 25.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً .

Artinya : Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridloiNya.³⁷

Dari keterangan tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa pada dasarnya di dalam diri manusia itu terdapat nafsu baik dan jahat. Kedua nafsu tersebut sama-sama mempunyai potensi untuk berkembang. Namun antara manusia yang satu dengan yang lainnya tidak sama perkembangannya, itu sangat tergantung pada kuatnya pengendalian nafsu pribadinya masing-masing dalam hatinya (tergantung pada imannya). Seseorang yang mempunyai nilai tinggi imannya maka akan dapat dengan mudah mengalahkan bisikan nafsu yang ada pada hatinya. Sebaliknya orang yang kadar imannya masih rendah tentu akan merasa bimbang dan ragu mana yang harus dipilinya sebagai jalan hidupnya. Apalagi orang yang tidak mempunyai iman sama sekali, maka nafsu jahat itu dapat dengan cepat menguasai dirinya, sehingga tingkah lakunya tidak bisa terkontrol lagi.

Maka dari itu sangatlah ditekankan pada setiap jiwa manusia agar mempunyai iman yang kuat, agar dapat menemukan jati dirinya sebagai manusia yang paling mulia diantara makhluk lainnya. Sebab jati diri itu akan dapat ditemukan apabila manusia itu dapat memegang dan mengamalkan perintah Allah, Rosul dan pemerintah .

Jalan satu-satunya adalah dengan berlatih mengendalikan hawa nafsunya yang angkara, yakni dengan banyak-banyak melakukan dzikir kepada Allah Swt atau dengan kata lain dengan melakukan mujahadah. Maka dengan seringnya berdzikir dan menghayati arti dzikir itu sendiri akan dapat membuat hati menjadi lunak dan mudah tersentuh akan sesuatu yang haq, yang akhirnya timbul keinginan untuk melakukan yang haq tersebut secara ikhlas.

³⁷ Departemen Agama RI, *op.cit*, hal.1059.

b. Dasar dan Tujuan Mujahadah

Pada dasarnya mujahadah itu sudah dilakukan semenjak zaman Nabi Saw. Hal tersebut bisa dilihat dalam QS.al-'ankabut :69 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ...

Artinya: *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridloan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan jalan-jalan Kami...* (QS.al-'Ankabut :69)³⁸

Kita tahu bahwa dari ayat alQur'an tersebut di atas, mengutarakan bahwa jalan yang dapat mengantarkan kita dekat kepada Allah Swt dan sampai akan ridlo-Nya adalah adalah pengaruh dan dampak dari mujahadah (perjuangan ruhani). Mujahadah merupakan usaha manusia, sedangkan hidayah itu merupakan karunia Allah Swt kepada manusia. Antara mujahadah dan hidayah tidak bisa utuh dan sempurna tanpa adanya taufiq dan pertolongan Allah Swt. Untuk itulah sebabnya Allah Swt mengajari kita dalam sholat dengan melafadzkan suatu ayat untuk memohon, yakni lafadz :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya : *Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.* QS.al-Faatihah:5.³⁹

Berarti bahwa mujahadah adalah sarana dari hidayah ruhani kepada Allah Swt, sedangkan hidayah sendiri merupakan permulaan dari taqwa. Mengenai hal ini telah ditegaskan dalam QS.Muhammad ayat 17 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآثَارَهُمْ تَقْوَاهُمْ

³⁸ Departemen Agama RI, *op.cit*, hal. 638.

³⁹ Sa'id Hawa, *Jalan Ruhani*, Diterj. oleh Drs. Choirul Rofie dan Ibnu Toha Ali (Bandung : Mizan, 1983) hal.154.

Artinya : *Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah Swt menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka balasan ketaqwaan.*
QS.Muhammad :17⁴⁰

Jadi siklus dan hubungan kausalnya adalah sebagai berikut , bahwa mujahadah mengantarkan manusia kepada hidayah, kemudian hidayah mengantarkan manusia kepada ketaqwaan, ini semua tidak bisa sempurna tanpa adanya taufiq dan pertolongan Allah Swt. Oleh karena itulah Rosulullah Saw bersabda yang punya arti :
...Seorang pejuang adalah orang yang berjuang melawan hawa nafsunya dalam mencari ridlo Allah Swt.

(HR.Akhmad, dengan sanad Hasan)⁴¹

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa hidayah itu banyak jalannya, di antaranya adalah berperang di jalan Allah Swt, tanpa mujahadah hal itu tidak mungkin akan dapat terwujud. Jadi mujahadah adalah merupakan proses manusia mencari petunjuk. Petunjuk memang harus dicari bukannya hidayah atau petunjuk yang mencari manusia. Walaupun sudah banyak terjadi bahwa hidayah diberikan kepada manusia dengan tanpa sebab, itu semua karena merupakan ke-Maha Kuasaan Allah Swty kepada orang-orang yang dikehendaki dan dikasihiNya.

Berdasarkan ayat tersebut di atas (sebagai dasar adanya mujahadah) maka dapat digaris bawahi bahwa tujuan dari mujahadah adalah untuk melatih hati agar selalu mengingat Allah Swt, sehingga dalam segala hal merasa selalu diawasi dan dilindungi Allah Swt , maka otomatis akan dapat merasakan ketenteraman yang sebenarnya, dan juga apabila mempunyai masalah akan selalu memecahkan berdasarkan petunjuk-petunjuk Allah Swt. Sikap yang demikian itu akan selalu memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

c. Tahap-tahap Dalam Mujahadah

⁴⁰ Departemen Agama RI, *op.cit*, hal.832.

⁴¹ Sa'id Hawa, *op.cit*, hal.155.

Yang dimaksud dengan tahap-tahap dalam mujahadah adalah suatu proses yang harus dijalani oleh penempuh jalan mujahadah mulai dari tahap permulaan proses hingga akhir suatu proses. Di sini ada 4 tahap dalam mujahadah :⁴²

1) bahwa Iman kepada Allah Swt berikut ke-EsaanNya, dan menyatakan nabi Muhammad Saw adalah utusan-Nya.

Seorang Muslim yang tumbuh di tengah-tengah lingkungan Islam, kadang-kadang tidak sadar bahwa hal ini masuk dalam lingkungan mujahadah. Padahal itu merupakan suatu kesalahan yang besar. Oleh sebab itu maka suatu hal yang paling membutuhkan mujahadah adalah kekufuran menuju iman atau menampakkan keimanannya di tengah-tengah lingkungan kafir.

2) Menegakkan dan melaksanakan kewajiban-kewajiban atau tuntutan-tuntutan waktu

(Furudlul Waqti)

Pada tahap ke dua ini yang dilakukan dalam mujahadah adalah dalam menepati waktu-waktu tertentu yang dipergunakan untuk Allah Swt dan untuk suasana-suasana tertentu lainnya, maksudnya tidak sembarangan menggunakan waktu dan selalu ingat suasana di mana berada.

Dalam hal berhubungan dengan Allah Swt, harus tepat pada waktunya. Di samping berhubungan dengan Allah Swt juga apabila sedang berhubungan dengan sesama manusia harus selalu mengerti suasana dimana berada.

Setiap orang memiliki tuntutan waktu masing-masing, yang kadang-kadang bersamaan dan sesuai dengan tuntutan waktu orang-orang lain dan kadang-kadang tidak bersamaan dan tidak bersesuaian, tergantung pada situasi dan kondisinya.

Setelah kewajiban dan adab waktu terpenuhi, suatu hal lagi yang perlu diperhatikan lagi yaitu pengekangan hawa nafsu dari hal-hal yang haram dan makruh yang disukai oleh hawa nafsu.

⁴² *Ibid*, hal.155-156.

3) Melaksanakan program ruhaniyah

Dalam hal ini yang dimaksud adalah melaksanakan ibadah-ibadah sunnat, sholat, zakat, puasa, i'tikaf, hajji, do', dzikir, membaca alQur'an, selain itu latihan-latihan ruhani dan wiridan-wiridan harian.

4) Melaksanakan rukun-rukun mujahadah

Rukun-rukun mujahadah yang dimaksud adalah (I) Mengasingkan diri ('uzlah), berdiam diri (As-Shumtu), lapar (aljuu'), dan menjaga malam (as-saharu).

Demikian tahap-tahap dalam mujahadah yang selalu dialami oleh seorang mujahid, untuk mencapai kedekatan diri kepada Allah Swt. Adapun di antara keempat

tersebut yang merupakan buah terpenting adalah yang nomor empat, sebab merupakan kerja perenungan jiwa dan qolbu, penelanjangan terhadap penyakit-penyakit jiwa dan upaya penyembuhannya.

d. Rukun-rukun Mujahadah

Di dalam proses perjalanan mujahadah ada 4 rukun yang harus dijalani oleh pelaku mujahadah, sebagai berikut :⁴³

1) Mengasingkan diri (al'uzlah)

Pada dasarnya mengasingkan diri atau menyendiri bukanlah berasal dari tradisi kehidupan seorang muslim. Tradisi yang berasal dari kehidupan Islami adalah seperti :

pergaulan yang baik, berkumpul secara sehat, dan beramah-tamah atau bersahabat dengan orang-orang yang menyukai kebaikan. Sebagai dasar yang kuat adanya 'uzlah ini adalah firman Allah QS.al-An'am ayat 68, yang berbunyi sebagai berikut :

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِ
مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

⁴³ Ibid, hal.157.

Artinya: *Apabila kamu melihat orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syetan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini) maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang dlolim itu sesudah teringat (akan larangan itu). QS.al-An'am ayat 68.*⁴⁴

Dari ayat tersebut di atas telah ditegaskan bahwasannya tidak ada 'uzlah dari orang-orang yang benar. Semua bentuk 'uzlah itu dilakukan terhadap kesesatan dan orang-orang yang sesat. Contohnya : Ber'uzlah dari orang-orang kafir, munafiq, fasyik, serta ber'uzlah dari tempat yang penuh caci-maki terhadap ayat-ayat Allah Swt dan yang serupa dengan itu, wajiblah di jauhi. Mengenai hal ini Nabi Saw telah bersabda yang artinya :

Orang yang duduk bersama orang yang sholih sama dengan orang yang mendekati wangi-wangian, sungguhpun kamu tidak dikenai wangi-wangian, tetapi kamu dikenai harumnya. Sebaliknya orang yang berteman dengan orang yang jelek, sama dengan semprong. Orang yang mendekati semprong tersebut meskipun tidak dikenai hitamnya, tetapi pasti dikenai jelaganya. HR. Abu Daud.⁴⁵

Jadi 'uzlah bisa terjadi menurut situasi dan kondisi individu itu sendiri. Dan 'uzlah itu bisa dihukumi boleh apabila tidak menafikan kebenaran atau kewajiban dalam kategori hal-hal yang mubah, bahkan meskipun tidak mendatangkan apa-apa. Sedang apabila bisa menambah kebaikan hati, iman, maka hukumnya lebih tinggi dari mubah. Namun apabila 'uzlah itu sebagai sarana bagi bebasnya dari hal-hal yang haram, maka 'uzlah pada suasana seperti itu wajib hukumnya.⁴⁶

2) Berdiam diri (As-shumtu)

Berdiam diri di sini dimaksudkan mengatur lisan, merupakan salah satu perkara yang terpenting dalam Islam. Sebab lisan adalah merupakan kunci dari berharga atau tidaknya seseorang. Banyak manusia tergelincir, hanya karena kurang

⁴⁴ Departemen Agama RI, *op.cit*, hal.197.

⁴⁵ Sa'id Hawa, *op.cit*, hal.158.

⁴⁶ *Ibid*, hal.160.



bisa mengatur lidahnya. Allah Swt memerintahkan pada kita agar selalu menjaga lidah dengan mengucapkan kata-kata yang baik, sebagaimana dalam firmanNya dalam surat al-Mujadalah ayat 9 :

...وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَى

Artinya : ... Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan taqwa... QS.Al-Mujadalah : 9.⁴⁷

Melihat betapa pentingnya peran lidah dalam kehidupan kita dan juga peranannya dalam hal keselamatan kita, maka Rosulullah Saw bersabda :

...مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

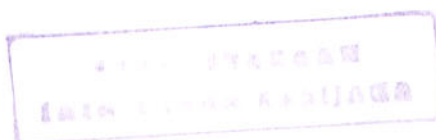
Artinya:....Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah betutur kata yang baik atau diam. HR.Bukhoriyyu.⁴⁸

Dari firman Allah Swt dan hadits tersebut di atas, sangat menekankan agar senantiasa menjaga lidah yang diawali dengan diam (mengendalikan diri dari bicara yang tidak baik dan tidak berguna). Lalu secara berjenjang dia terus berlatih sehingga terbiasa dengan pembicaraan-pembicaraan yang wajar dan berguna.

Amr Membiasakan untuk diam adalah merupakan awal dari menimbang kata-kata sebelum dilontarkan, ini merupakan hikmah dari diam. Diam adalah merupakan langkah awal dari pengekangan. Orang yang telah sukses dari dalam melakukan proses diam berarti leluasa untuk sukses dalam mengutarakan pembicaraan yang terkendali dengan taufiq Ilahi. Tetapi sebenarnya diam yang bagaimana yang harus dilakukan? Jawabnya adalah diam yang merupakan obat, yakni diam yang merupakan awal dari pengekangan lisan, diam yang berjenjang dan bertahap, diam yang bukan dari pembicaraan yang harus dilontarkan. Jika pembicaraan itu wajib seperti amar

⁴⁷ Departemen Agama RI, *op.cit*, hal.910.

⁴⁸ Sa'id Hawa, *op.cit*, hal.161.



ma'ruf dan nahi munkar, atau mengajarkan, pada sesuatu yang fardlu, maka diam dalam suasana yang demikian adalah haram hukumnya.

3) Lapar (juu')

Berbicara tentang lapar sebagai rukun mujahadah yang ketiga, sangatlah berkaitan dengan pengendalian hawa nafsu syahwat, maka dengan menahan lapar ini akan dapat membantu menahan nafsu syahwat yang akan menguasai diri dan jiwanya. Dalam hal ini secara prefentifnya Allah Swt berfirman dalam QS.al-A'raaf ayat 31, yang berbunyi :

... وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya:... makan dan minumlah kamu dan jangan berlebihan, sesungguhnya Allah Swt tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. QS.al-A'raaf ayat 31.⁴⁹

Nafsu syahwat tidak boleh menguasai diri kita, kita harus selalu berusaha menahannya walaupun pada awalnya merasa kesulitan, dengan latihan yang terus-menerus meskipun sedikit-demi sedikit, yang dapat dicontohkan dari hal makan tidak berlebihan asalkan sudah dapat membantu memberi kekuatan pada tubuh kita, itu sudah cukup. Berangkat dari hal-hal kecil itulah lama-kelamaan meningkat menuju hal yang lebih berat lagi yaitu puasa (menahan diri dari segala bentuk nafsu baik lahir maupun batin).

Jadi dari semuanya itu kita tahu bahwa makan sampai kenyang itu boleh saja, namun kenyang yang terus menerus dalam kehidupan seseorang muslim bukanlah dasar dan tradisi Islam.

Lapar adalah merupakan obat dan kenyang adalah boleh sedang yang haram adalah yang membahayakan badan, dimulai dari hal kecilnya yang membahayakan secara nisbi adalah makruh. Di sini ditekankan bahwa menahan hawa nafsu yang

⁴⁹ Departemen Agama RI, *op.cit*, hal.225.

dapat membawa kepada kemaksiatan lahir maupun batin atau berpuasa untuk menahan lapar merupakan unsur terpenting dalam mujahadah.

4) Tidak tidur malam

Ketidakteraturannya tidur seorang muslim akan mendatangkan dampak negatif dan kesia-siaan yang begitu besar. Pelaksanaan sholat subuh yang tidak berjama'ah merupakan wujud dari kesia-siaan tersebut. Begitu juga terlupanya membaca istighfar pada waktu sahur dan sholat isya' yang tidak berjama'ah pula, serta tidak terlaksananya sholat tahajjud, wiridan setelah subuh dan lain-lainnya.

Pengaturan tidur sangat penting terutama pada masa-masa sekarang ini yang telah dipenuhi oleh pengaruh-pengaruh barat. Orang-orang barat yang telah menggunakan waktunya untuk bersenang-senang pada waktu malam hingga tega melewati waktu sepertiga malam yang penuh dengan hikmah, itupun sekarang melingkupi kita pada umumnya hingga tega melupakan ibadah pada waktu malam hari.

Malam hari bagi Islam mempunyai keistimewaan tersendiri, Allah Swt berfirman :

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلًا

Artinya : *Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat untuk khusyu' dan bacaan di waktu itu lebih terkesan . QS.Al-Muzzammil :6.⁵⁰*

Dari ayat di atas ditekankan bahwa beribadah pada waktu malam hari itu utama sekali karena pada waktu malam itu suasana sangat mendukung untuk khusyu', di samping itu membuat kita dapat meresapi bacaan-bacaannya secara mantap dan lebih merasa yaqin. Namun bukannya beribadah pada waktu siang itu tidak ada keutamaannya, sama saja , cuma kalau siang itu kadangkala banyak terdapat kebisingan-kebisingan sehingga membuat hati kurang dapat meresapi bacaan yang dibaca.

⁵⁰ *Ibid*, hal.988.

Dari kesemuanya itu kita tahu, mengapa bangun malam atau jaga pada waktu malam itu menjadi rukun mujahadah ? sebab pada waktu malam itu semua manusia merasa berat untuk bangun apalagi untuk beribadah, sungguh berat sekali. Maka berangkat dari situlah dapat kita ketahui bahwa bangun malam untuk mengingat Allah Swt itu sangat utama dan menjadi suatu keistimewaan.

e. Hubungan mujahadah dengan dakwah Islam

Kita ketahui bahwa diutusnya Nabi Saw adalah untuk menyempurnakan akhlaq. Sedangkan diciptakannya manusia adalah tiada lain kecuali hanya untuk menyembah Allah Swt. Secara umum bahwa dakwah Islam itu sebagai usaha secara sadar dari seseorang/kelompok orang untuk mengajak orang lain agar menerima, menganut, dan melaksanakan kebenaran ajaran Islam. Sedangkan menurut definisi alQur'an secara operasionalnya sering disebut amar - ma'ruf dan nahi-munkar. Berarti bahwa dakwah yang benar dan memadai harus dimulai dari hasrat yang kuat untuk mengaktualisasikan secara tepat guna dan hasil guna. Ajaran yang akan disampaikan harus melalui perencanaan dan pengorganisasian yang baik. Di samping itu bahwa dakwah itu bukan semata-mata konsep, melainkan suatu action atau gerakan dan tindakan nyata dengan gerakan-gerakan yang baik. Kesemuanya itu mengacu pada ajaran Islam yang berpangkal dari aqidah, syari'ah dan akhlaq.

Berhubungan dengan diutusnya nabi Saw itu adalah untuk menyempurnakan akhlaq, perlu diketahui bahwa akhlaq yang baik adalah bukan seperti sebuah idea/cita-cita, dan juga merupakan bahan yang sudah jadi, namun lebih merupakan nilai-nilai potensial yang diidealkan dan akan diaktualisasikan. Lebih lanjut ia harus diwujudkan dan ditegakkan dengan suatu perjuangan yang mendalam agar dapat tertanam kuat di dalam hati sanubari. Sebab hanya hati itulah yang menentukan baik buruknya akhlaq seseorang.

Bagi generasi setelah nabi Saw, akhlaq karimah harus diartikan sebagai jihad/perjuangan melawan hawa nafsu. Dengan demikian jelaslah bahwa dakwah Islam dan akhlaq karimah yang masih harus diperjuangkan tegaknya, memiliki

hubungan yang tidak semata-mata erat, tetapi justru bersifat fungsional, artinya hubungan keduanya adalah mutlaq harus ada dan tidak dapat dipisahkan.

Jadi dakwah harus bertujuan seperti yang disyaratkan nabi Saw, yaitu untuk membentuk kepribadian /akhlaqul karimah, sedangkan akhlaqul karimah proses terjadi dan eksistensinya harus diwujudkan dengan jihad/perjuangan melawan hawa nafsu serta dengan cara didakwahkan dengan cara lisan maupun perbuatan atau dakwah dengan perbuatan (dakwah bilhal).

Maka dapatlah disimpulkan bahwa mujahadah dalam dakwah adalah merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan, sebab setiap orang yang berdakwah atau seorang da'i kaitannya sebagai panutan, harus benar-benar berjuang melawan hawa nafsunya, sebaliknya sebagai orang yang menerima seruan Islam sangat diharapkan agar dapat melawan hawa nafsu yang tidak baik dalam jiwanya, agar terbentuk akhlaqul karimah dalam jiwa dan raganya.

3. Tinjauan Tentang Tadarrus alQur'an

a. Pengertian Tadarrus alQur'an

Kata tadarrus berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata **دَرَسَ - يَدْرُسُ - دَرَسًا** yakni berarti mempelajari.⁵¹ Adapun maksud tadarrus di sini adalah suatu usaha untuk bisa membaca lafadznya, mengerti artinya, serta mengerti makna baik yang tersurat dan tersirat di dalam alQur'an, dan akhirnya dapat mengamalkan ajaran alQur'an tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Anjuran atau perintah untuk membaca alQur'an

Banyak sekali ayat alQur'an yang memerintahkan kepada kaum muslimin untuk senantiasa membaca dan mempelajari ayat alQur'an, antara lain sebagai berikut :

اَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ . . .

⁵¹ Prof.H.Mahmud Yunus, *op.cit*, hal,126.

Artinya : *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu kitab alQur'an dan dirikanlah sholat*". QS. al-'Ankabut :45.⁵²

Dalam surat yang lain Allah Swt berfirman :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya : ... *Dan bacalah alQur'an itu dengan perlahan-lahan.*

QS.al-Muzzammil :4.⁵³

Berkaitan dengan hal di atas, Rosulullah Saw bersabda yang berbunyi :

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ . رواه البخاري

Artinya : *Utsman bin 'Affan berkata : Rosulullah Saw telah bersabda : Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan alQur'an .* HR.Bukhoriyyu.⁵⁴

Hadits di atas memberi gambaran bahwa orang yang paling baik adalah yang mempelajari alQur'an dan mengajarkannya kepada orang lain. Orang mukmin yang membaca alQur'an adalah seperti buah utruijah yang harum baunya dan lezat, demikian digambarkan oleh Rosulullah Saw sebagai berikut :

وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ . قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ص مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْاُتْرُجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ . وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ . وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ

⁵² Departemen Agama RI, *op.cit*, hal.635.

⁵³ *Ibid*, hal.988.

⁵⁴ Salim Bahreisy, *op.cit*, hal.126.

رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مَرٌّ. وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ
كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مَرٌّ. مسند عليه

Artinya : *Dari Abu Musa Alasy'ari berkata : Rosulullah Saw bersabda :*

Perumpamaan orang mukmin yang membaca alQur'an bagaikan buah limun (jeruk) baunya harum dan rasanya lezat, dan perumpamaan orang mukmin yang tidak bisa membaca alQur'an bagaikan kurma, rasanya lezat dan tidak berbau, dan perumpamaan munafiq yang membaca alQur'an bagaikan bunga yang berbau harum rasanya pahit, dan perumpamaan munafiq yang tidak bisa membaca alQur'an bagaikan buah bandhol, tidak berbau dan rasanya pahit . HR.Bukhoriyyu dan Muslim.⁵⁵

Hadits di atas memberi dorongan kepada kita untuk senantiasa membaca alQur'an baik mengetahui artinya atau tidak adalah termasuk ibadah, amal sholih dan memberi rahmad dan manfaat bagi yang melakukannya, memberi cahaya bagi yang melakukannya sehingga terang benderang juga memberi cahaya kepada keluarga rumah tangga tempat alQur'an dibaca.

c. Perintah untuk menyampaikan alQur'an kepada orang lain.

Allah Swt berfirman :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ
رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya : *Hai Rosul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu berarti) kamu tidak menyampaikan amanatNya, Allah Swt memelihara kamu dari (gangguan) manusia, sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. QS.al-Maidah :67.⁵⁶*

⁵⁵ Ibid, hal.124.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *op.cit*, hal.172.

Dalam ayat di atas menunjukkan bahwa perintah untuk menyampaikan alQur'an itu adalah terkena kepada kita seluruh ummat Islam, untuk disampaikan kepada yang belum mengerti, dengan demikian kita juga sudah melakukan dakwah Islam, karena alQur'an adalah merupakan landasan utama bagi agama Islam, namun demikian dalam menyampaikan kepada orang lain hendaknya menurut kadar kemampuan mereka sebagaimana firman Allah Swt QS.An-Nahl : 125 yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. QS.an-Nahl:125.⁵⁷

Dari ayat di atas telah disebutkan bahwasannya perintah untuk mengajak kepada jalan Alloh Swt adalah kepada semua yang beragama Islam dan yang diseru adalah semua manusia, yaitu dengan cara hikmah, mau'idzoh hasanah dan tukar pikiran dengan cara yang lebih baik.

d. Pengaruh positif pembacaan ayat-ayat alQur'an

Ayat-ayat alQur'an jelas sangat mempengaruhi terhadap individu yang membacanya, keluarga di dalam rumah dan masyarakat sekeliling, sebab ayat-ayat alQur'an merupakan bahasa yang bisa dipahami oleh manusia, yang tersusun indah, bukan sekedar sebagai bacaan, apabila alQur'an itu dibaca dengan penuh keihlasan dalam hati, dilandasi dengan iman, maka akan menjadi petunjuk, penerang hati

⁵⁷ Ibid, hal.421.

Wina .

Liwa .

dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah Swt QS.al-Baqarah :2,yang berbunyi :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya : *Kitab al-Qur'an ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa* . QS.Al-Baqarah :2.⁵⁸

Dalam surat yang lain dinyatakan :

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya : *“Dan Kami turunkan dalam alQur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan alQur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dloim selain kerugian”*. QS.Al-Israa' : 82.⁵⁹

Dari ayat-ayat di atas jelas sekali, bahwa alQur'an adalah sebagai penawar hati dikala susah, menjadi petunjuk dan pegangan hidup. Oleh karena itu hendaknya menjadi cita-cita kita semua, ayah bunda mendidik anak-anaknya membaca alQur'an, belajar huruf Arab. Anak-anak kita itu diusahakan dari umur tujuh tahun adalah diajar atau belajar mengaji alQur'an.

Demikianlah bahwa tadarrus atau pembacaan ayat-ayat alQur'an sangat mempengaruhi pembinaan mental seseorang, dan dapat membentuk kepribadian yang luhur, baik individu, masyarakat sekeliling maupun semua ummat Islam.

G. METODE PENELITIAN

1. Penentuan Subyek Penelitian

⁵⁸ *Ibid*, hal.8.

⁵⁹ *Ibid*, hal.437.

Subyek penelitian yang dimaksud adalah informan atau sumber data, yaitu *orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti*.⁶⁰ Dalam konteks penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah para pembina dan pengurus Majelis Ta'lim Robbany di kecamatan Berbah. Sedangkan yang menjadi obyek penelitiannya adalah proses pembinaan melalui mujahadah di Majelis Ta'lim Robbany, serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, di samping itu ingin mengetahui hasil dari pembinaan melalui mujahadah dalam bentuk tadarrus alQur'an.

Karena penelitian yang penulis lakukan ini termasuk dalam jenis penelitian kasus, maka dengan demikian dalam penelitian ini tidak terdapat pengambilan sampel.

2. Metode Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Metode Interview

Interview adalah *"Mengumpulkan data dengan melakukan tanya jawab sepihak yang dilakukan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian"*.⁶¹

Interview ini dilakukan kepada para pengurus Majelis Ta'lim Robbany Berbah. Untuk lebih terarah, maka kami menggunakan interview bebas terpimpin, berdasar pada interview guide yang sebelumnya telah tersusun. Namun tidak menutup kemungkinan adanya pengembangan di lapangan sesuai dengan kondisi yang ditemui.

Alat pengumpul data wawancara ini penulis pergunakan untuk mengetahui pelaksanaan mujahadah tadarrus alQur'an, yang meliputi : Tujuan, pembina, Metode, Materi, serta alat-alat yang dipakai dalam pembinaan terhadap para santrinya.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta : Bina Aksara, 1993) hal.102.

b. Metode Observasi

Yang dimaksud dengan metode observasi adalah *"Pengamatan dan pencatatan*

*dengan cara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.*⁶²

Adapun tehnik yang penulis penggunaan dalam observasi ini adalah observasi partisipan, yaitu pengamatan dengan terlibat, serta menggunakan pendekatan observasi non partisipan.⁶³ Maksudnya peneliti bukan menjadi peserta yang diteliti.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah *"Tehnik penyelidikan yang ditujukan kepada penguraian dan penjelasan terhadap apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumentasi".*⁶⁴

Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan atau data-data yang diperoleh dari beberapa keterangan yang dikutip, disadue, atau disaring dari dokumen yang ada, untuk kemudian disusun berdasarkan pada kerangka penelitian yang telah dibuat.

Metode ini dipergunakan untuk melengkapi metode interview dan observasi.

d. Metode Analisa Data

Setelah data terkumpul secara keseluruhan, maka langkah selanjutnya adalah diolah dan dianalisa dengan cara analisa diskriptif kualitatif interpretatif. Maksudnya bahwa data yang dikumpulkan itu hanya sedikit, bersifat monografis atau berujud kasus-kasus, sehingga tidak dapat disusun ke dalam suatu struktur klasifikatoris.⁶⁵ Yaitu penelitian dengan menggambarkan apa adanya dan merupakan pengembangan

⁶¹ Prof.Drs.Sutrisno Hadi MA, *Metodologi Research, Jilid II*, (Yogyakarta : PN.Andi Offset, 1989) hal.193.

⁶² Prof.Drs. Sutrisno Hadi, MA, *Metodologi Research, Jilid II op.cit*, hal.136.

⁶³ *Ibid*, hal.141.

⁶⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1982) hal.123.

⁶⁵ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, cet.ke.v (Jakarta PT.Gramedia, 1983) hal.328.

konsep serta menghimpun fakta tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa.⁶⁶ Yaitu menggambarkan tentang pelaksanaan pembinaan agama Islam melalui mujahadah tadarrus alQur'an di Majelis Ta'lim Robbany Berbah Sleman Yogyakarta.



⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *op.cit*, hal.94.

BAB IV P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah penulis menyajikan data dari hasil penelitian serta menganalisa secukupnya, maka penulis akan mengambil beberapa kesimpulan, yakni :

1. Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Melalui Mujahadah Tadarrus alQur'an .

Bahwa pembinaan agama Islam dalam penelitian ini mempunyai maksud melaksanakan ibadah sunnat secara sungguh-sungguh pada waktu tengah malam, mulai pukul 01.30 WIB sampai dengan waktu Subuh yang dikhususkan untuk mengkaji alQur'an yang dimulai dari berlatih membaca sampai kepada cara membaca yang benar. Namun perlu diperhatikan bahwa sebelum tadarrus alQur'an itu dimulai ada beberapa aktifitas yang harus dikerjakan, yakni : Mandi taubat, Wudlu, Sholat sunnat tahajjud, dzikir.

Pembinaan tersebut meliputi tiga bentuk, yakni :

a. Pembinaan melalui latihan membaca alQur'an.

Dalam pembinaan ini para santri dibagi menjadi 3 kelompok, meliputi para santri yang sudah baik dan benar serta lancar dalam membaca, para santri yang sudah bisa dan benar tetapi belum lancar serta para santri yang sudah bisa membaca tetapi belum benar dan belum lancar.

Para pembina dalam membina menggunakan metode Iqra', ceramah, dan metode demonstrasi.

b. Pembinaan melalui pelajaran tafsir alQur'an.

Pada pembinaan ini para santri dijadikan satu ruangan, namun dalam mempertanyakan materi yang sudah diberikan, pembina melihat absensi kelompoknya.

Adapun metode yang dipergunakan dalam pembinaan ini adalah meliputi metode ceramah dan tanya jawab.

c. Pembinaan melalui pelajaran ilmu tajwid.

Dalam pembinaan ini para santri dijadikan satu ruangan, tetapi dalam kelompoknya masing-masing dan menghadap pembinanya masing-masing.

Yang dipergunakan oleh para pembina dalam membina adalah dengan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan.

Dalam suatu pembinaan sudah tentu dijumpai beberapa faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Sebagai faktor penghambat dan pendukung dalam pembinaan agama Islam melalui mujahadah tadarrus alQur'an di Majelis Ta'lim Robbany adalah sebagai berikut :

a. Sebagai faktor pendukungnya

Yaitu adanya tanggapan positif dari pengurus Majelis Ta'lim Robbany dan juga kesadaran dari para santri itu sendiri sehingga memotivasi dalam diri para santri untuk mengikuti pembinaan, perhatian dari pemerintah maupun masyarakat dalam membantu mencapai tujuan pembinaan, adanya kerjasama dari para pengurus itu sendiri dengan baik, untuk bersama-sama bertanggung jawab terhadap tercapainya cita-cita pembinaan, di samping itu juga didukung oleh faktor pembina yang sudah berpengalaman.

b. Sebagai faktor penghambatnya

Yaitu dari para santri sendiri terkadang sulit atau kesulitan dalam menerima materi yang disampaikan pembina. Di samping itu juga bisa disebabkan oleh pembina itu sendiri, karena kadang-kadang ibu pembina mempunyai banyak tugas yang harus dijalani, pengaruh dari masyarakat luar, dan juga karena fasilitas-fasilitas yang perlu diperluas baik dari fasilitas yang berwujud buku-buku yang sangat menunjang terhadap pembinaan melalui mujahadah tadarrus alQur'an, maupun fasilitas yang lainnya. Kadang juga timbulnya keragu-raguan yang masih melekat pada diri para

santri untuk mengungkapkan sesuatu atau ganjalan hati, tak kalah pentingnya juga karena perlunya penambahan tenaga pembina yang ahli.

3. Hasil dari Pembinaan.

a. Pembinaan Melalui Latihan Membaca alQur'an.

Dengan adanya pembinaan ini maka para santri semakin bertambah baik bacaannya. Apabila dilihat dari hasilnya, dari ketiga kelompok santri yang telah penulis uraikan di depan lebih banyak yang mengalami perubahan menjadi baik dan benar dalam membaca, meskipun di sana-sini masih perlu adanya pembenahan.

b. Pembinaan Melalui Pelajaran Ilmu Tafsir alQur'an.

Dengan metode yang telah digunakan oleh para pembina dalam pembinaan ini, maka banyak santri yang dapat menjawab dengan benar dari pada para santri yang menjawabnya tidak benar atau kurang benar.

c. Pembinaan Melalui Pelajaran Ilmu Tajwid.

Pembinaan ini diikuti oleh semua santri, yang di mulai dari kelompok santri pertama sampai pada kelompok santri yang ke tiga. Menurut pengamatan penulis baik secara langsung maupun melalui wawancara terlihat banyak santri yang berada pada peringkat sangat memuaskan dan memuaskan dibandingkan dengan santri yang berada pada peringkat cukup dan kurang memuaskan dalam berlatihnya.

B. Saran-Saran

Berhubungan dengan skripsi yang penulis susun ini, maka izinkanlah penulis untuk mengungkapkan isi hati yang berupa masukan-masukan atau saran-saran, dan dengan masukan atau saran yang penulis ungkapkan ini semoga dapat menambah adanya kemajuan bagi pembinaan agama Islam di Majelis Ta'lim Robbany meskipun sedikit. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Saran kepada Pemerintah.

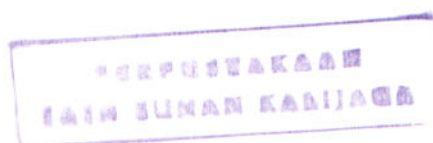
- a. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembinaan agama Islam melalui mujahadah tadarrus alQur'an, hendaknya pemerintah dalam hal ini dengan melalui Depag untuk ikut membantu mempersiapkan petugas-petugas pembina agama Islam yang memiliki wawasan yang luas untuk diperbantukan kepada lembaga-lembaga pondok pesantren atau juga Majelis Ta'lim yang membutuhkan, sehingga diharapkan akan dapat mencapai hasil yang diharapkan.
 - b. Hendaknya pemerintah tidak hanya memberikan bantuan yang bersifat materi saja, namun hendaknya juga memikirkan masa depan para santri dengan memberikan latihan-latihan ketrampilan yang dapat membantu membentuk pribadi para santri menjadi generasi penerus bangsa dan negara serta agama yang mempunyai potensi lahir dan batin.
2. Saran kepada para pengasuh dan pembina Majelis Ta'lim Robbany.
- a. Hendaknya para pengasuh dan pembina agama Islam di Majelis Ta'lim Robbany lebih aktif dalam melaksanakan pembinaan, karena merekalah yang sangat dibutuhkan oleh para santri yang selalu ingin memperoleh hidup yang bahagia, karena di situlah para pengasuh dan pembina berperan sebagai orang tua kedua.
 - b. Hendaknya para pengasuh dan pembina agama Islam di Majelis Ta'lim Robbany berusaha secepatnya mencapai jalan keluar terhadap hambatan-hambatan yang ada di dalam proses jalannya pembinaan, tanpa mengabaikan peran pengurus dan pihak-pihak lain.
 - c. Hendaknya para pembina agama Islam di Majelis Ta'lim Robbany selalu meningkatkan ilmunya terutama yang menyangkut dan menunjang profesinya sebagai pembina agama Islam.
 - d. Hendaknya para pembina dan pengasuh pembinaan agama Islam di Majelis Ta'lim Robbany jangan cepat puas dengan apa yang telah ada dan dicapai pada saat ini, namun hendaklah senantiasa selalu meningkatkan kegiatan pembinaan dengan cara mencari dan menggunakan cara terbaik dalam proses pembinaan agama Islam.

3. Saran kepada pengurus Majelis Ta'lim Robbany.

- a. Hendaklah para pengurus Majelis Ta'lim Robbany senantiasa mempertahankan hubungan baik dengan berbagai pihak sehingga keberhasilan pembinaannya dapat lebih meningkat dari waktu ke waktu.
- b. Hendaknya para pengurus Majelis Ta'lim Robany tidak segan-segan mengamati secara langsung jalannya pembinaan, sehingga dapat memberikan masukan yang berarti bagi keberhasilan pembinaannya.
- c. Hendaknya para pengurus Majelis Ta'lim Robbany berusaha mengamati fasilitas yang diperlukan dalam pelaksanaan pembinaan, untuk dimusyawarahkan kepada pihak-pihak yang bersangkutan, yakni :Berusaha mengusulkan dalam musyawarah untuk memperbanyak buku-buku agama Islam, sehingga para santri dapat membaca atau belajar sendiri untuk menambah wawasan ilmu tentang agama Islam.
- d. Hendaknya para pengurus Majelis Ta'lim Robbany membuat semacam kurikulum dengan kembali menilik pada program-program yang telah dilaksanakan dalam pembinaan yang telah lalu, mengingat materi yang disampaikan oleh pembina disesuaikan dengan kelompok kemahiran para santri dalam hal membaca alQur'an. Hal ini di samping untuk mempermudah langkah dalam pembinaan juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kegiatan pembinaan selanjutnya.
- e. Hendaknya para pengurus Majelis Ta'lim Robbany membuat banyak kegiatan yang dapat menghilangkan jarak antara para santri dengan warga masyarakat.

4. Saran kepada para Santri Majelis Ta'lim Robany.

- a. Hendaknya para santri berusaha untuk meningkatkan kegemarannya membaca tentang buku-buku agama Islam yang telah disediakan di perustakaan, terutama buku-buku yang berhubungan dengan tehnik-tehnik membaca alQur'an yang baik, beserta arti dan tafsirannya.



- b. Hendaknya para santri selalu memperhatikan dan mengerjakan apa yang telah diajarkan oleh para pembina agama Islam di Majelis Ta'lim Robbany.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan segala puji syukur kehadiran Ilahi Robbi Yang Maha Kuasa yang senantiasa memberikan keselamatan, taufiq, dan hidayah kepada penulis dan juga atas bimbingan bapak Drs.M.Husein Madhai dan bapak Drs.H.Hasan Baihaqi Af, serta tidak ketinggalan juga atas usaha semampu penulis, hingga dapat selesai skripsi ini tanpa halangan suatu apa.

Namun demikian penulis menyadari sebagai manusia biasa yang banyak kekurangannya, maka dari itu dalam penyusunan skripsi ini, tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Namun bagaimanapun keadaannya hasil skripsi ini adalah merupakan hasil kerja keras yang perlu disyukuri dan semoga dapat menjadi tambahan sumbangan pemikiran bagi keilmuan agama Islam.

Tidak lupa penulis mengharapkan tegur sapa atau masukan dari para pembaca yang sifatnya membangun, demi tercapainya kesempurnaan tulisan ini. Akhirnya penulis mengharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M.Masyhur, *Methoda Dakwah Islam*, Yogyakarta : PN.Sumbangsih,1980.
- Anshori, Endang Syaifuddin, *Wawasan Islam*, Jakarta : CV.Rajawali, 1986.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Bina Aksara,1993.
- Almaududi, Abul A'la, *Petunjuk Untuk Juru Dakwah*, Jakarta : Media Dakwah, 1984.
- Akhmad, Amrullah, *Metodologi Dakwah Islam, Sistem Metode Dan Tehnik*, Yogyakarta :MASITDA,1986.
- Abdurrahman, Oemi, *Dasar-Dasar Publik Relation*, Bandung : Alumni/ 1971/ 1978, jilid. II.
- Bahreisy, Salim, *Terjemahan Riadlussholihin*, Jilid I, Bandung : PT.Al-Ma'arif 1984.
- _____, *Terjemahan Riadlussholihin*, Jilid II, Bandung : PT.AlMa'arif, 1984.
- Darojat, Zakiyyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta :Bulan Bintang, 1970.
- _____, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta :Bulan Bintang, 1982.
- Hadi, Sutrisna, *Methodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta :Andi Offset, 1992.
- _____, *Methodologi Research*, Jilid II, Yogyakarta : Andi Offset, 1992.
- Helmy, Masdar, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, Semarang: CV.Toha Putra, 1973.
- Hawwa, Said, *Jalan Ruhani*, Diterj. oleh Choirul Rofi' M dan Ibnu Toha Ali, Bandung : Mizan, 1983.
- Hasmy, A, *Dustur Dakwah Menurut AlQur'an*, Jakarta : Bulan Bintang , 1984, cet.ke-2.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT Gramedia, 1989, Cet. ke-5.

Muthahhari, Murtadla, *Manusia Dan Agama*, Bandung : Mizan, 1992. cet.ke-6.

Nasution, Yunan, *Islam Dan Problema-Problema Kemasyarakatan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1988.

Partadirejo, Ace, *Dakwah Islam Melalui Kebutuhan Pokok Manusia*, Yogyakarta : PLP2M, 1985.

Pustaka, Balai, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1990.

RI, Depag, *AlQur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta : Offset, Bumi Restu, 1974

Surachmad, Winarno, *Methode Penelitian Masyarakat*, Bandung : Tarsito , (tt).

Usman Ali dkk, *Pola Pembinaan Akhlaq Muslim*, Bandung : CV.Dipanegara, 1975.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran alQur'an, 1973.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA